

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UINSUSiti Khairani¹, Isman Efendi Limbong²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sitikhairani036@gmail.com¹, ismanefendilimbong@umsu.ac.id²**ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu tujuan utama PAI adalah mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik agar mampu memahami makna kehidupan serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan madrasah yang religius. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan akhlak mampu meningkatkan kesadaran beragama, kedisiplinan beribadah, dan pembentukan karakter Islami siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang kondusif, dukungan guru dan orang tua, serta program keagamaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Pembentukan Karakter, Siswa Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping students' faith, piety, and noble character. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education in enhancing students' spiritual intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation,

Article History

Received: 30 September 2026

Reviewed: 30 September 2026

Published: 30 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

interviews, and documentation involving the madrasah principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Islamic Religious Education contributes significantly to developing students' spiritual intelligence through classroom learning, worship habituation, religious activities, teacher role-modeling, and the creation of a religious school environment. Activities such as congregational prayers, Quranic recitation (tadarus), short religious talks (kultum), Islamic holiday commemorations, and character guidance help increase students' religious awareness, worship discipline, and Islamic character. Supporting factors include a conducive school environment, teacher and parental support, and structured religious programs. Meanwhile, inhibiting factors include social media influence, peer environment, and low motivation among some students to participate in religious activities. Therefore, Islamic Religious Education serves as an important instrument in developing students' spiritual intelligence and preparing them to face the challenges of modern life.

Keywords: *Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence, Character Building, Madrasah Aliyah Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal. Tidak hanya aspek intelektual, pendidikan juga berperan dalam membentuk aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi spiritual yang dimilikinya sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam kehidupan, namun juga menghadirkan berbagai dampak negatif seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, penyalahgunaan media sosial, serta melemahnya nilai-nilai keagamaan pada generasi muda. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan spiritual peserta didik.

Salah satu konsep yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna kehidupan, mengenali tujuan hidup, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang memiliki

kesadaran yang tinggi terhadap hubungan dirinya dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna serta nilai kehidupan. Kecerdasan ini membantu individu untuk memahami tujuan hidup secara lebih mendalam. Dalam Islam, kecerdasan spiritual tercermin melalui keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Selain melalui proses pembelajaran formal, madrasah juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Program-program tersebut diharapkan mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan kualitas spiritual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada jurnal ini Adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU?
2. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui Pendidikan Agama Islam?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada jurnal ini Adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.
2. Menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

METODE

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode atau cara penelitian kualitatif merupakan cara yang berdasarkan *philosophy of post positivisme* artinya pengetahuan akan bisa didapatkan atau diperoleh dengan cara pengamatan empiris dan metode ilmiah, yang berfungsi untuk mengkaji keadaan obyek alami, alat utamanya adalah peneliti, pengambil sampel sumber atau data yang tepat, teknik atau metode pengumpulan melalui pemeriksaan silang berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber dan responden, kemudian analisis data secara induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode deskriptif. Jenis yang digunakan peneliti adalah bersifat menceritakan apa adanya atau deskriptif kualitatif.

Metode atau cara menceritakan apa adanya adalah suatu penelitian yang menggambarkan, atau mengungkapkan keadaan subjek yang dipelajari sesuai dengan suasana dan keadaan penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau merupakan ciri penelitian dengan menggunakan metode penelitian kasus atau masalah Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Lokasi Penelitian

Lokasi Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan saat ini berada di Komplek Kampus II UIN SU Medan, Jalan Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Peneliti memilih Lokasi penelitian di SMA Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU ini karena, merupakan sekolah yang lingkungannya erat dengan perubahan perubahan sosial berdasarkan letak geografisnya lingkungan Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU berada dekat dengan jalan lintas kabupaten deli Serdang tak heran jika di lingkungan ini menjadi salah satu sentra perdagangan perdagangan inilah yang menjadi akses utama masuknya pengaruh perkembangan teknologi di lingkungan Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU dengan adanya akses internet tentu memiliki dampak positif dan negatif pengaruh negatif inilah yang memungkinkan penurunan kecerdasan spiritual siswa, karena tak jarang pada era sekarang *handphone* dibutuhkan bagi seorang pelajar untuk dibawa kesekolah sebagai media pembelajaran. namun berbeda halnya dengan penggunaan *handphone* yang tidak sesuai dengan yang seharusnya oleh sebab itulah peneliti perlu mengetahui bagaimana pendidikan agama islam dalam mengorganisasikan pengimplementasian kecerdasan spiritual pada lingkungan sekolah menengah atas Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU ini agar mampu lebih memfokuskan siswa dalam mengimplementasikan kegiatan dan nilai spiritual dibandingkan dengan terbelenggu pengaruh negatif teknologi. peneliti menaruh minat untuk meneliti di lokasi ini agar mengetahui akan apa saja peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam pengembangan akademik dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal yang akan diteliti, baik orang, lembaga, lingkungan social, ataupun berupa benda. Subjek penelitian juga dapat dikatakan sebagai sumber hasil dari sebuah penelitian yang akan dijadikan sebagai kesimpulan selama pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan suatu hasil penelitian. Jadi subjek penelitian ini yaitu Subjek penelitian terdiri atas:

- Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.
- Guru Pendidikan Agama Islam.
- Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.
-

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang diperoleh di lapangan dari suatu penelitian yang kita lihat, kemudian kita simpulkan untuk mengetahui hasil dari data yang peneliti peroleh. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang akan kita teliti yaitu peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Tanpa pengetahuan tentang Teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Observasi adalah metode menganalisis dan mencatat perilaku secara sistematis dengan mengamati atau secara langsung mengamati individu atau kelompok Jadi, observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang suatu subjek penelitian. Mengenai proses melakukan pengumpulan data dan observasi, ada banyak jenis, yaitu observasi partisipan (berperan serta), observasi non partisipan (tidak berperan serta), observasi sistematis, observasi non sistematis, dan observasi eksperimen. Dalam pengumpulan data penelitian Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan observasi lintas percakapan didalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh

1) Guru PAI Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU

2) Dan Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU

Kisi-kisi observasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Focus	Sub fokus	Indicator Spiritual
Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.	Peran guru sebagai pembimbing	Ibadah siswa Sholat wajib holat sunnah Berdoa
	Peran guru sebagai pembimbing	Mengaji Kepribadian siswa Kedisiplinan
	Peran guru sebagai pembimbing	Ketekunan Partisipasi belajar siswa Berpartisipasi dalam kegiatan

Focus	Sub fokus	Indicator Spiritual
		diskusi pembelajaran partisipasi siswa dalam menciptakan ituasi kelas yang kondusif dan komunikatif.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan *interview*/wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tatap muka semi terstruktur dimana sebelumnya peneliti menyiapkan kisi-kisi wawancara berdasarkan variabel utama indikator penelitian yang akan diteliti, setelah mendapatkan beberapa informasi yang didapatkan dari narasumber, peneliti melakukan wawancara untuk kedua kalinya berdasarkan jawaban yang telah dipaparkan oleh narasumber. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Gambaran tentang keadaan sekolah, bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU wawancara tersebut ditujukan secara langsung kepada kepala madrasah, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual siswa.

- 1) Guru PAI Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU untuk memperoleh bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Kisi-kisi wawancara peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Focus	Sub fokus	Indicator Spiritual
Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas X dan XI Madrasaah Aliyah Laboratorium UINSU.	• Peran guru sebagai pembimbing • Peran guru sebagai pembimbing • Peran guru sebagai pembimbing • Peran Guru PAI	Ibadah siswa • Sholat wajiib • holat sunnah • Berdoa • Mengaji Kepribadian siswa • Kedisiplinan • Ketekunan Partisipasi belajar siswa • Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi pembelajaran • partisipasi siswa • dalam menciptakan ituasi kelas yang kondusif dan komunikatif. mengelola penggunaan

Focus	Sub fokus	Indicator Spiritual
		teknologi bagi siswa • Aturan penggunaan • Teknologi • Pemanfaatan • teknologi

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal program keagamaan, tata tertib madrasah, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen berasal dari kata *document* yang berarti unsur tertulis. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang ada. Dokumen tersebut bisa berupa artikel, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi ini selain digunakan untuk melengkapi data juga di gunakan untuk penguat data mengenai hal -hal yang bersangkutan dengan kondisi objektif yang sesungguhnya di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU. Tujuan dokumentasi ini Adalah untuk mengetahui profil sekolah, jumlah siswa dan guru dan segala hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah yang berupa arsip maupun tabel yang peneliti peroleh melalui

- 1) Tata Usaha Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU
- 2) Kurikulum di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU
- 3) Guru PAI di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU

Kisi-kisi dokumentasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU.

Fokus	Sub Fokus
Profil Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU	

Dokumen yang berkaitan dengan penelitian



Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*trigulasi*), yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mendeskripsikan seluruh data yang telah didapat dan diperoleh melalui instrumen penelitian yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi data yang telah dikumpulkan dan semua data yang diperoleh harus di analisis, karena penelitian ini Adalah kualitatif maka memiliki tiga langkah yang harus di terapkan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verivikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data berarti meringkas, memilih faktor-faktor kunci, memfokuskan pada faktor-faktor penting, mencari tema dan pola sehingga reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan membantu peneliti pengumpulan data tambahan dengan lebih mudah.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya Adalah menampilkan data, menyajikan data, data tersebut diorganisasikan dan disusun dalam pola relasional sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, flowchart, dll.

c. Conclusion drawing/ verification

Dalam analisis data, langkah selanjutnya Adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data di tingkat selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang disajikan pada tataran awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dicapai dapat dipercaya. Menarik kesimpulan adalah pernyataan singkat yang di dalamnya jawaban atas permasalahan yang diangkat dan hasilnya sebenarnya merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Trigulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan trigulasi sumber dan trigulasi teknik.

a. Trigulasi sumber Trigulasi

sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Trigulasi teknik Trigulasi

teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, menyatakan bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi Latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Arti dari Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan adalah:

“Bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si Pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu:

“Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya Pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah Kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah Pendidikan Islam menunjukkan sikap Pendidikan tertentu yaitu Pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai Pendidikan Agama Islam.

Para pakar dalam bidang Pendidikan mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Islam dari sudut *etimologi* sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *'allama* dan *rabba* yang dipergunakan dalam al-Qur'an sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah:

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. PAI sebagai upaya sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.³
3. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan agar meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga untuk membentuk kecakapan dalam bersosial.

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Tujuan utama adalah menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif, disiplin, dan cinta terhadap agama pada siswa dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bagian dari takwa; patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Yang kedua, Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan agar sadar akan iman, ilmu, dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Dan yang ketiga, menumbuhkan dan membina pemahaman agama yang benar pada siswa dan mengaplikasikannya sebagai keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU telah berjalan dengan baik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik.

Guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi ibadah, dan pembelajaran berbasis praktik. Selain itu, guru juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Madrasah juga menyelenggarakan berbagai program keagamaan seperti salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, pesantren Ramadan, peringatan

hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan. Program-program tersebut menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa.

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (Dalam bahasa Inggris disebut Intelligence dan bahasa Arab disebut al-dzaka) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan, keadaan rohani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan. Kecerdasan sering juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (intelligence) sebagai:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara tepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa dan ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.

Menurut al-Ghazali ruh dari substansi psikologi merupakan sesuatu yang abstrak (Lathifah), tidak kasat mata yang memiliki potensi kecerdasan untuk berfikir, mengingat dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, merupakan al-qudrah al-ilahiyyah (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan tuhan (alam al-amr). Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa ruh-ruh secara psikologis menurut al-Ghazali memiliki kecerdasan dalam berfikir tentang tuhan yang telah menciptakannya, mengingat Penciptanya yang telah menguasai alam seisinya dan mengetahui hukum kausalitas (sunnatullah) yang diciptakan untuk memotivasi segala tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dibangun al-Ghazali merupakan kemampuan psikologi dalam mengenali tuhan, ciptaan dan kekuasaan-Nya atas dasar sunnatullah-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arief yang dilansir oleh Nor Rosyid menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenali dan meyakini tuhan sebagai Penguasa, Pelindung, dan Pengawas yang selalu hadir menyertai seluruh tindakan dan perilaku makhluk-Nya.

Dalam teori yang disebutkan oleh Danah dzohar dan Ian marshal kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berguna untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. sehingga kecerdasan spiritual disebut merupakan kecerdasan yang tertinggi.

Jadi secara singkat kecerdasan spiritual dipergunakan untuk mengubah diri kita sendiri dan orang lain, menyembuhkan hubungan, mengatasi situasi yang merugikan, dan bergerak di luar kebiasaan yang sudah dikondisikan dari seseorang. Untuk mengembangkan SQ tinggi, setiap orang perlu mendalami pendekatan tugas sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.

C. Asas-Asas *Super Spiritual Questiont* (SSQ)

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, dan Tabliq. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiriutal adalah potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik. Adapun nilai dan makna yang terdapat pada kecerdasan spiritual adalah:

1. *Siddiq* (Benar)

Nabi dan Rasul bersifat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatannya, yakni sesuai dengan ajaran Allah Swt. dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman.

Artinya:

"Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

2. *Fathonah* (Cerdas)

Para Nabi dan Rasul itu bijaksana dalam semua sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasannya. Tak seorang Nabi pun yang bodoh, baik dari segi keilmuan maupun cara berpikirnya. Bahkan sering terbukti bahwa nabi justru memiliki wawasan dan pengetahuan yang melampaui zamannya. Dengan demikian mustahil mereka menyampaikan sesuatu yang salah. Dan jika Nabi bodoh tentu perjuangannya akan mudah dipatahkan.⁷⁵

3. *Amanah* (Dapat dipercaya)

Para Nabi dan Rasul itu bersifat jujur dalam menerima ajaran Allah Swt, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikan kepada umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah Swt. oleh karena itulah jauh sebelum diangkat jadi Nabi, Rasulullah saw dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar "Al Amin" yang artinya terpercaya. Apapun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah memercayainya karena beliau bukanlah seorang pembohong. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman.

Artinya :

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

4. *Tabliq* (Menyampaikan)

Para Nabi dan Rasul pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah Swt, sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam. Dalam al-Qur'an Allah berfirman

Artinya :

"kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan

Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi (buta huruf): "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".

D. Ciri-Ciri Kecerdasan Speritual

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visa dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g) Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
- h) Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i) Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang kurang populer jika itu benar-benar diyakininya.

Dari beberapa ciri yang disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

a) Meningkatkan Kesadaran Keimanan dan Ketakwaan

Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami konsep keimanan secara benar. Melalui pembelajaran akidah, siswa diajak mengenal Allah Swt., memahami rukun iman, serta menyadari pentingnya menjalankan perintah agama. Kesadaran ini menjadi dasar bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual.

b) Membentuk Kebiasaan Beribadah

Kecerdasan spiritual tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman agama, tetapi juga melalui praktik ibadah. Pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan belajar mampu membentuk kedisiplinan spiritual siswa.

c) Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kecerdasan spiritual.

d) Menumbuhkan Kesadaran Akan Makna Hidup

Siswa diajak memahami bahwa kehidupan memiliki tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat kepada sesama manusia. Pemahaman ini membantu siswa memiliki orientasi hidup yang lebih positif.

e) Mengembangkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Melalui kegiatan infak, sedekah, bakti sosial, dan program keagamaan lainnya, siswa belajar untuk peduli terhadap orang lain. Sikap empati dan kepedulian sosial merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa antara lain:

1. lingkungan madrasah yang religius.
2. Keteladanan guru dalam beribadah dan berakhlak.
3. Program keagamaan yang terstruktur.
4. Program keagamaan yang terstruktur.Sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menjadi hambatan meliputi:

1. Pengaruh negatif media sosial.
2. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
3. Kurangnya kesadaran sebagian siswa.
4. Perbedaan latar belakang keluarga.
5. Rendahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pembentukan akhlak mulia, dan keteladanan guru.

Kecerdasan spiritual siswa berkembang melalui peningkatan kesadaran beribadah, pemahaman keagamaan yang lebih baik, kemampuan memaknai kehidupan, serta tumbuhnya sikap empati dan kepedulian sosial. Keberhasilan peningkatan kecerdasan spiritual didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, program keagamaan yang berkelanjutan, dan dukungan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu terus diperkuat agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat dan akhlak yang mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU, guru Pendidikan Agama Islam, seluruh siswa yang menjadi responden penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Eri, P. I. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Smpn 1 Sekincau Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzahidin, A. (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.